

TINGGALAN ARKEOLOGI DI PURA GUNUNG SEKAR, DESA SANGSIT, KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN BULELENG

Ayu Ambarawati
(Balai Arkeologi Denpasar)

Absrak

Daerah Bali Utara (Kabupaten Buleleng sejak jaman dahulu telah menarik perhatian para ahli purbakala (arkeologi). Dilihat dari periodisasi ilmu arkeologi, maka wilayah Bali Utara atau Kabupaten Buleleng memiliki tinggalan arkeologi yang berasal dari periode Prasejarah, Klasik, dan Islam, yang memiliki tinggalan arkeologi masa klasik diantaranya ditemukan di Pura Gunung Sekar, Kecamatan Sawan, di Pura Gunung Sekar ini ditemukan Panil Cili (dewi), lingga, arca ganesa dan arca penjaga (dwarapala). Pada saat penulis mengadakan penelitian di pura ini ada masalah yang penulis hadapi baik dalam hal persiapan penelitian dan proses penelitian. Dalam persiapan penelitian masalah yang muncul meliputi.

- Terbatasnya informasi tentang temuan arkeologi
- Belum adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu
- Sulitnya mencari daftar pustaka yang berkaitan dengan Pura Gunung Sekar.

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan di pura tersebut di atas, yaitu membuat inventarisasi secara lengkap terhadap tinggalan arkeologi yang di simpan di pura tersebut. Kemudian membuat dokumentasi (foto dan gambar), karena selain itu tinggalan arkeologi tersebut belum pernah diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka dan survei yang bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data tertulis yang erat kaitannya dengan situs yang diteliti.

Kata kunci : Panil Cili (dewi)

Abstract

North Bali area (Buleleng regency) has attracted the archaeologists' attention since some years ago. Looking at the periodic time of archaeology, North Bali or Buleleng regency has archaeological remains which come from Prehistoric, Classical, and Islam period. The remains from Classical period were found at Gunung Sekar Temple, Sawan Sub district. Here, it was found Panil Cili (dewi), Lingga, Ganesha, and arca Dwarapala. There are some problems occurred during the research such as limitation of information about the archaeological finds, there is no previous research on this field, and difficulties to find out references related to Gunung Sekar Temple. This study aims to inventory the archaeological remains at this temple and document them in photograph and pictures. In order to collect written data about this site, this study used library research method.

Keyword: Panil Cili (godess)

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Kabupaten Buleleng sering disebut Bali Utara. Mungkin hal ini terjadi karena di tengah-tengah pulau Bali terbentang pegunungan dari barat ke timur dengan-gunungnya seperti gunung Agung, gunung Abang, gunung Batukaru, gunung Batur dan lain-lain. Dengan demikian pulau Bali terbagi menjadi dua daerah, yaitu Bali Utara dan Bali Selatan (Bali dataran).

Daerah Bali Utara (Kabupaten Buleleng) sejak jaman dahulu telah menarik perhatian para ahli purbakala (arkeolog). Dilihat dari periodisasi ilmu arkeologi, maka wilayah Bali Utara/ Kabupaten Buleleng memiliki tinggalan arkeologi yang berasal dari preiode prasejarah, klasik dan Islam. Penelitian arkeologi prasejarah yang dilakukan oleh R.P Soejono tahun 1962 di Desa Sembiran, Pacung, Julah dan sekitarnya telah melakukan survey permukaan dan ekskavasi percobaan dan berhasil menemukan alat-alat paleolitik (Soejono, 1962). Dengan semakin meningkatnya kegiatan penelitian arkeologi tersebut ternyata semakin banyak pula benda-benda arkeologi yang diperoleh. Seperti penelitian seni arca (ikonografi) di Kecamatan Sawan yaitu salah satunya di Pura Gunung Sekar. Keistimewaan yang ditemukan di pura ini ialah adanya tujuh buah Panil berwujud Dewi (Cili). Tinggalan lainnya berupa lingga, ganesa, arca penjaga dan arca binatang.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh I Made Sutaba yang telah menemukan beberapa bangunan berciri megalitik di Desa Sembiran yang diterbitkan dalam tulisan "*Megalithic Tradition in Sembiran North Bali*" (Sutaba, 1976).

Sebuah temuan Nekara Perunggu telah ditemukan oleh penduduk tat kala membuat sumur pada tahun 1981. Dari hasil pengamatan Wayan Widia yang langsung melakukan penelitian dan mengecek kebenaran informasi penduduk beliau mengatakan bahwa nekara tersebut adalah hasil kebudayaan masa Prasejarah hasil penlitian ini diterbitkan dalam majalah berkala "*Saraswati*" (Widia, 1981). Tahun 1991 Balai Arkeologi Denpasar mengadakan penelitian di Tejakula yang dipimpin oleh Purusa Mahaviranata. Dari ekskavasi ini ditemukan manik-manik fragmen perunggu, tungku pembakaran dan pecahan gerabah (Purusa, 1992). Yang berkaitan dengan tinggalan arkeologi

masa klasik adalah penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Ardika, yaitu tentang prasasti.

Di situs Kalibukbuk yang dipimpin oleh A.A. Gde Oka Astawa, dalam penelitian ini ditemukan stupika dan meterai tanah liat. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Wayan Suantika di Desa Kayu Putih, Banjar, Buleleng temuannya berupa tiga buah perunggu berupa kendi Amerta, Pucuk Tongkat Pendeta dan Vajra yang tersimpan di Pura Agung (Suantika, 1994). Sedangkan penelitian seni arca (ikonografi) dilakukan dikecamatan Sawan, yaitu di Pura Gunung Sekar. Di pura ini disimpan beberapa buah Panil Cili (Dewi), Lingga, dan arca Ganesa (Ambarawati, 1997). Kemudian ada pula penelitian arkeologi Islam yang berkaitan dengan Masdjid Kuno, Al Qur'an Kuna. Penelitian ini dilakukan oleh Hasan Ambary pada tahun 1989.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ada masalah yang penulis hadapi

1. Apakah fungsi dari benda-benda arkeologi yang disimpan di pura ini?
2. Apa ciri-ciri dan atribut arca di pura ini?
3. Kira-kira berasal dari periode mana tinggalan arkeologi yang ada di pura ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas arca, yaitu melakukan pemberian ciri-ciri ikonografi arca berkaitan dengan atribut yang menandai identitas arca, sebagai penggambaran tokoh tertentu antara lain benda yang dipegang, bentuk mahkota, sikap arca, perkiraan yang dikenakan. Di samping itu, bertujuan untuk membuat inventarisasi secara lengkap terhadap arca-arca dan benda kuna lainnya, serta membuat dokumentasi (foto dan gambar) karena selama ini arca-arca tersebut belum pernah diteliti. Hasil penelitian nantinya diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat penyungung pura tersebut, agar mereka dapat mengetahui makna dan fungsi benda-benda itu. Dengan demikian kelestarian dan keamanan benda-benda tersebut akan lebih terjamin.

Perlu diketahui, bahwa data yang dapat memberikan informasi tentang ciri-ciri pendukung ikonografi adalah sumber-sumber tertulis atau naskah (Metode Penelitian Arkeologi, 1999 : 160).

1.4 Metode Penelitian

Langkah awal dari penelitian adalah studi Kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mencari dan mengumpulkan data tertulis yang erat hubungannya dengan situs yang akan diteliti (Buku Pegangan Metode Penelitian Arkeologi 1982). Di samping studi pustaka juga digunakan metode wawancara. Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab guna mendapatkan data dari individu tertentu untuk kepentingan informasi.

1.4.1 Lokasi Penelitian

Pura Gunung Sekar terletak di Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng berada di atas bukit di pinggir jalan raya Buleleng-Jagaraga. Untuk mencari pura ini sangatlah mudah, yaitu dengan mempergunakan berbagai kendaraan. Dari Singaraja menuju arah timur dan jaraknya kira-kira 10 Km. dari kota Singaraja.

1.4.2 Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian, yaitu melalui survei (observasi) lapangan) untuk memperoleh data lengkap yang berhubungan dengan pendeskripsian benda-benda arkeologi, penggambaran dan juga pemotretan. Di samping itu, survey dimaksudkan untuk mengetahui keadaan lingkungan benda-benda arkeologi tersebut ditemukan. Dalam survey ini digunakan formulir yang telah ditentukan. Untuk mendeskripsi atau membuat catatan temuan arca yang di simpan di pura atau situs yang bersangkutan.

1.4.3 Analisis Data

Dalam pengolahan data dilakukan analisis serta diskripsi tipologi. Dalam analisis ini diperhatikan karakteristik berbagai tinggalan yang disimpan di pura ini. Di samping itu, diperhatikan pula jenis dan jumlah tinggalan benda tersebut.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Deskripsi Tinggalan Arkeologi Di Pura Gunung Sekar

Pura Gunung Sekar terletak di Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng dan berada di atas bukit di pinggir jalan raya Buleleng-Jagaraga. Sebagaimana halnya dengan pura-pura di Bali terbagi menjadi tiga halaman, yaitu halaman

luar (*jabaan*), halaman tengah (*jaba tengah*), dan halaman hulu/dalam (*jeroan*). Tinggalan arkeologi baik berupa panil dan arca yang terdapat dalam pura tersebut disimpan di sebuah *palinggih* (bangunan) yang bernama *palinggih* Pasupati, yaitu :

2.1.1 Panil Cili (Dewi) 5 (lima) buah, yaitu :

a. *Panil Cili (dewi) no. 1*, dipahatkan pada sebuah batu segi empat panjang dan bagian ujung atasnya agak bulat atau opal yang mungkin merupakan bagian dari sebuah bangunan. Batu panil ini berukuran tinggi 44 cm., lebar 21 cm., tebal 14 cm., dipahatkan pada permukaan batu yang rata, seolah-olah berada di dalam ceruk (bingkai) dan tinggi panil 30 cm. Panil dipahatkan sangat tipis dan bentuknya sangat sederhana, digambarkan duduk bersimpuh seperti wayang, kaki ke samping, muka bulat dan mata dibentuk seperti garis, rambut digambarkan runcing dan di bawahnya terdapat sejenis *jamang*. Hiasan telinga bagian bawah bulat dan bagian atas semakin mengecil polos tanpa hiasan. Gelang berhias *simbar* dan bentuknya runcing. Tangan kanan lurus ke bawah, tangan kiri tertekuk dan telapak tangan berada di depan perut menyentuh tangan kanan. Posisi kaki bersimpuh dan dibungkus kain, yang tampak hanya telapak kaki miring seperti kaki wayang kulit. Di belakang batu terdapat lubang dengan ukuran dalam 6 cm. (Foto no. 1).



Foto no. 1. Cili (Dewi)
Di Pura Gunung Sekar



Foto no. 2. Cili (Dewi)
Di Pura Gunung Sekar

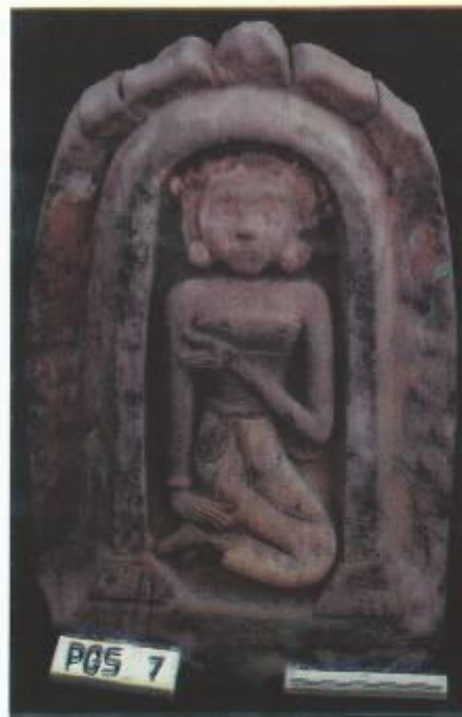


Foto no. 3. Cili (Dewi)
Di Pura Gunung Sekar

b. *Panil Cili (Dewi) no. 2*, tidak beda jauh dengan temuan no. 1, yakni dipahatkan pada sebuah batu padas dengan ukuran tinggi 46 cm., tebal 10 cm., dan lebar 25 cm. Bagian atas dari batu ini berbentuk kurun akulade, dan panil seolah-olah berada dalam bingkai. Tinggi panil 31 cm., menghadap ke depan, tetapi posisi kakinya bersimpuh miring ke kiri yang kelihatan betis dan telapak kaki seperti wayang kulit. Memakai kain dari pinggang sampai betis. Muka digambarkan bulat dan besar tidak sesuai dengan proporsi tubuh. Mata bulat, bagian ujung hidung pecah, mulut berbentuk garis. Rambut runcing, di bagian bawah rambut terdapat sejenis *jamang* bentuknya polos, hiasan telinga bulat polos dan ujungnya ke atas hingga menyentuh bingkai. Badan sedang, tangan kanan lurus ke bawah menyentuh pantat/pinggul dan jari tangan panjang, sedangkan tangan kiri ditekuk, jari tangan berada di depan perut atau di atas paha. Gelang lengan polos bersusun tiga. Proporsi tubuh panil tidak sesuai, pakaian dan perhiasan sangat sederhana, seolah-olah panil ini menggambarkan cili yang dipergunakan sebagai hiasan bangunan suci (foto no. 2).

c. *Panil Cili (Dewi) no. 3*, dipahatkan pada bagian bidang datar dari sebuah batu padas yang bentuknya segiempat pada ujung atas agak bulat dan pada bagian kanan dan kiri berhias sulur-suluran. Di bagian tengah terdapat bulatan/relung seperti gua di bagian bawahnya relung terdapat seperti umpak yang merupakan bagian dari bingkai Panil tersebut. Bagian bawah dari batu padas itu pecah dan ukuran batu tersebut tinggi 47 cm., lebar 33 cm., dan tebal 15 cm. Panil ini digambarkan bersimpuh di dalam sebuah bingkai dengan posisi badan menghadap ke depan, kaki bersimpuh menghadap ke kiri. Muka bulat, kepala dihias dengan sejenis mahkota (*gelung*) yang bentuknya melingkar dan berhias segitiga. Daun telinga panjang berhias *subeng* (sejenis anting) bentuk bunga bulat dengan sehelai daun ke samping. Badan sedang, tidak sesuai dengan proporsi tubuh, tangan dipahatkan agak panjang dan tangan kanan lurus ke bawah memegang telapak kaki kanan, tangan kiri ditekuk di depan dada dengan jari seolah-olah menutup ketiak kanan/susu kanan dan jari tangan digambarkan agak panjang. Gelang berhias simbar, kain polos panjang dari pinggang hingga mata kaki, memakai sendang/ikat perut dari dada ke

gigang. Rambut terurai di belakang tangan kanan. Panil ini mungkin fungsinya sebagai hiasan dari bangunan suci (Foto no. 3).

- d. **Panil Cili (Dewi) no. 4**, digambarkan pada bidang datar dari sebuah batu padas yang bentuknya segi empat dengan ukuran tinggi 63 cm., lebar 24 cm., dan tebal 14 cm. Panil ini seolah-olah berada dalam bingkai yang bagian atasnya berbentuk *akulade*. Panil ini digambarkan dalam posisi duduk bersimpuh dengan lutut mengarah ke kiri, telapak kaki posisinya miring seperti kaki wayang kulit dan badan menghadap ke depan. Muka bulat, rambut dibentuk runcing ke atas, mulut berupa garis, mata terbuka/melotot, hidung mancung, telinga dengan hiasan *subeng* yang bentuknya bulat dan bagian atas terdapat hiasan runcing. Tangan kiri lurus ke bawah, telapak tangan terletak di pangkuan, sedangkan tangan kanan tertekuk, siku di pinggang, lengan di depan perut, dan jari tangan menyentuh tangan kiri. Memakai gelang lengan dan pergelangan bentuknya polos. Memakai kain tebal tanpa hiasan panjangnya sampai di atas mata kaki, ikat pinggang berbentuk tali (pita lebar). Pengerjaan panil ini tampaknya kasar, bentuk muka seperti bentuk arca sederhana. (Foto no. 4).



Foto no. 4. Cili (Dewi)
Di Pura Gunung Sekar

- e. **Panil Cili (Dewi) no. 5**, batu padas tempat dipahatnya Panil cili ini bagian atasnya berbentuk bulat dengan beberapa lekukan, sedangkan bagian bawah datar. Ukuran panil, yaitu tinggi 46 cm., lebar 28 cm., dan tebal 14 cm. pahatan Panil tersebut seolah-olah berada di dalam bingkai yang menonjol ke luar. Di bagian bawah dari bingkai terdapat sejenis *umpak*. Panil ini digambarkan bersimpuh ke arah kiri dan badan menghadap ke depan. Muka bulat, daun telinga panjang dihias dengan semacam *subeng* berbentuk bunga. Di atas rambut terdapat sejenis tutup kepala, kalung bagian depan berbentuk runcing. Di samping bahu kiri terdapat rambut yang terurai ke bawah hingga pinggang. Tangan kanan lurus ke bawah, jari tangan memegang bingkai dan terdapat hiasan gelang polos. Tangan kiri ditekuk ke depan, memakai kain panjangnya hingga di atas mata kaki dan ujung kain dilipat di bagian depan terdapat sejenis uncal. Badan ditutup dengan sejenis selendang sampai pada buah dada. Pengerjaan panil ini lebih halus dan mungkin hiasan dari bagian sebuah bangunan suci yang berada di pura tersebut pada masa lalu.

2.1.2 Lingga

Lingga ini dibuat dari batu padas dan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian atas disebut *Sivabhaga*, bagian tengah disebut *Wisnubhaga*, dan bagian bawah disebut *Brahmabhaga*.

Pada bagian atas lingga berbentuk bulat yang berukuran tinggi bagian bulatan 13 cm., pada bagian menghadap kedepan di tengah-tengah terdapat hiasan yang berbentuk segitiga dari bawah besar sampai pertengahan runcing. Di bawah bulatan terdapat bentuk persegi delapan yang berukuran tinggi 18 cm., dan terdapat garis melingkar di bagian atas, demikian pula di bagian bawahnya terdapat sejenis tali pilin yang melingkar. Paling bawah berbentuk segi empat yang berukuran tinggi 13 cm., dan lapiknya 5 cm. Ukuran lingga keseluruhan tingginya 49 cm.

Lingga yang lain mempunyai bentuk yang sama, namun lingga ini ukurannya lebih pendek dan tidak terdapat hiasan pada bagian segi delapan. Hiasan segitiga pada bagian bulatan/atas bentuknya sama dengan lingga di atas. Tinggi keseluruhan 36 cm., tinggi bagian bulatan 11,5 cm., tinggi bagian persegi delapan 9 cm., tinggi bagian segi empat 7 cm., dan lapik 7,5 cm. (Foto no. 5).



Foto no. 5. Lingga
Di Pura Gunung Sekar



Foto no. 6. Arca Ganesa
Di Pura Gunung Sekar

2.1.3 Arca Ganesa

Arca ini terletak dalam *palinggih* Pasupati Pura Gunung Sekar, bahannya terbuat dari batu padas dengan ukuran tinggi keseluruhan 77 cm., tinggi arca 60 cm., lebar 35 cm., dan tebal 30 cm., dan tebal stela 4 cm. Sikap duduk bersila (*virasana*) dengan kedua telapak kaki bertemu, di atas *asana* berbentuk *padmaganda*. Arca digambarkan agak gemuk, belalai patah, dan keempat tangan patah/aus. Hiasan arca yang dapat diketahui, yaitu gelang pada kaki berupa pita polos. Perlu diketahui bahwa bagian arca seperti pakaian dan hiasan tidak dapat diketahui karena haus (Foto no. 6).

2.1.4 Dua buah Arca Penjaga berwujud manusia dan binatang

Di pura ini ditemukan dua buah arca penjaga yaitu satu buah berwujud manusia dan satu buah lagi berwujud binatang terbuat dari batu padas sebagai berikut.

1. Arca berwujud manusia digambarkan dalam sikap jongkok. Ciri-ciri arca : kepala bulat memakai hiasan sulur-suluran, rambut terurai, mata bulat, alis melengkung, hidung pesek dan telinga besar. Tangan kanan memegang kuncup bunga, tangan kiri memegang alat kelamin (*genitalia*). Dipergelangan tangan terdapat hiasan gelang polos, demikian juga pada kaki.

Memakai ikat pinggang berbentuk pita lebar, memakai kain dengan hiasannya tidak dapat diketahui karena sudah aus. Ukuran arca : tinggi keseluruhan 57 cm., tinggi arca 43 cm., lebar 22 cm., dan tebal 24 cm.

2. Arca penjaga berwujud binatang ditemukan dua buah. Kedua arca ini sikapnya sama yaitu telungkup di atas *lapik* bentuk segi empat dengan posisi kaki depan dan belakang tertekuk ke depan. Arca penjaga ini tidak dapat didiskripsi secara lengkap karena keadaan aus.

Arca penjaga berwujud binatang seperti kambing, lembu, dan gajah. Arca kambing memakai hiasan kalung berupa tali pilin dengan giring-giring. Arca ini dibuat dari batu padas dan berdiri di atas *lapik* bentuk segi empat. Arca lembu juga dibuat dari batu padas dan berdiri di atas *lapik* bentuk segi empat. Arca lembu ini memakai hiasan kalung berupa tali pilin dengan hiasan tengkorak di antara tali depan. Arca penjaga ini ditemukan di Pura Canggi (Kempers, 1960; Stutterheim, 1939), sedangkan arca penjaga berbentuk gajah ditemukan di Pura Puseh Blahbatuh. Arca gajah ditempatkan di bagian depan pintu masuk dengan posisi telungkup di atas *lapik*, keempat kaki ditekuk depan. Di pilihnya jenis-jenis binatang sebagai arca penjaga, mungkin karena binatang tersebut masing-masing mempunyai kelebihan misalnya badan



Foto no. 7. arca binatang
pada Pura Gunung Sekar.

besar dan kuat. Gajah misalnya berbadan besar dan merupakan kendaraan (wahana) Dewa Indra. Hal ini dapat diketahui dari kitab Smarandana. Dalam kitab ini diceritakan pada saat Dewa Indra menengok Dewa Surya yang baru saja kembali dari bertapa. Dewa Indra mengendarai gajah yang bernama Airawata (Purbatjaraka, 1952). Kambing walaupun tidak memiliki badan besar seperti gajah dan lembu namun mempunyai kelebihan yaitu kecerdikannya. Hal ini dapat diketahui dari cerita Angling Darma.

2.2 Pembahasan

2.2.1 Panil Cili (dewi)

Pada umumnya *Cili* merupakan perwujudan dari Dewi Sri. Kata Sri berarti Dewi kecantikan terutama Dewi untuk kesuburan atau kemakmuran, kebahagiaan dan kemuliaan (Mardiarsisto, 1985 : 568). Dewi Sri adalah sinar kekuatan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Kuasa) yang menguasai kesuburan, kemakmuran dan juga kebahagiaan baik secara nyata maupun tidak nyata. Secara nyata para petani mendapatkan kemakmuran hidupnya dan hasil-hasil pertanian terutama padi, jagung, gandum, umbi-umbian, dan lain-lainnya. Hasil pertanian yang baik dipetik dari tanaman yang tumbuh subur, berkat tanah yang subur, tanah yang subur mendapat air yang cukup, karena air adalah unsur terpenting di dalam proses kesuburan. Jadi air dan kesuburan tidak bisa dipisahkan. Dari sinilah kemakmuran akan diperoleh oleh para petani dan

dengan kehidupan yang makmur akan menikmati kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia.

Dewi Sri disamakan dengan Dewi Pertiwi (tanah), dan Dewi Ibu. Munculnya pemujaan kepada Dewi Ibu karena ibu atau kaum wanita pada umumnya adalah figure yang berkaitan dengan proses kelahiran, sehingga kekuatan alam yang dapat melahirkan yang ada di dunia ini, kemudian dipersonifikasikan sebagai seorang Dewi. Dewi Ibu pada masyarakat agraris dianggap melahirkan tanaman-tanaman yang diperlukan oleh manusia. Dan untuk selanjutnya Dewi Ibu dianggap sebagai penguasa tanaman dan sebagai Dewi kesuburan (Endang Sri Hardiati, 1989 : 1). Dari tanah (pertiwi) muncul atau lahirlah tanaman-tanaman yang dibutuhkan oleh manusia terutama makanan pokok seperti padi, gandum, jagung dan umbi-umbian.

Pemujaan Dewi Ibu tidak saja terdapat di Bali atau di Indonesia tetapi menyebar sampai di Mesir, India dan lain-lainnya dengan lambang yang promenen dan menonjol (Santiko, 1929 : 293-300).

Di samping itu *Cili* sering juga disebut dengan "*cau*" atau "*deling*" yaitu simbol dari perwujudan Dewi Sri dengan saktinya Bhatara Wisnu yang melambangkan kekayaan, kemewahan dan juga keselamatan. Dari lambang itulah maka huruf "*Sri*" itu ditatah di atas batu, juga pada ukiran-ukiran tembok candi. Kadang-kadang huruf "*Sri*" itu di tatah di atas talam yang dibuat dari perunggu, pada boker, cincin dan sebagainya. Sejumlah cincin dengan tulisan "*Sri*" telah banyak ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dari hurufnya cincin tersebut diperkirakan berasal dari abad ke VIII – IX (Santiko, 1977 : 197).

Selain itu kata "*Sri*" itu melambangkan kemakmuran, juga huruf itu dianggap symbol "*Padmamula*". Kemudian *Cili* itu terdapat pada lumbung-lumbung atau pada tempat-tempat pemujaan di sawah, ladang dan di pasar-pasar. Dalam hiasannya, sering juga memakai ragam hias lidah api (Ginarsa, 1979 : 56).

Dalam kehidupan sehari-hari orang Bali *Cili* dapat dipergunakan pada setiap aktivitasnya misalnya sebagai pelengkap upacara, seni rupa dan seni bangunan. *Cili* yang dipergunakan sebagai pelengkap upacara adalah *Cili* yang dibuat dari janur, daun lontar dan sebagainya. Jenis upacara yang mempergunakan *Cili* yang dibuat dari janur misalnya upacara *mebyu kukung* yaitu pemujaan kepada Bhatara Sri yang dilakukan setelah tanam

padi berumur 3 bulan (padi sedang hamil). Dalam upacara ini dibuat perwujudan seorang wanita yang disebut dengan *Cili*. Tujuan upacara *hyu kukung* atau *hyukenkeng* ialah untuk memohon kepada Dewi Sri agar biji-biji padi berisi penuh dan padat berkasiat. Pada saat mengetam/memotong padi dibuat juga perwujudan berupa seorang wanita dan laki-laki dengan bahan dari padi beserta tangkainya yang disebut *nini padi* atau *Dewi Padi*. Kedua perwujudan ini dikawinkan, dan tiga harinya setelah mengetam padi perwujudan ini disimpan di lumbung (Covarrubias, 1972 : 80). *Cili* yang dibuat pada waktu mengetam padi di sawah merupakan perwujudan Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi pertanian dan dewi kesuburan (Goris, dan Dronkers, 1954 :38).

Cili yang merupakan simbol Dewi Sri mempunyai peran penting dalam upacara di Bali, dalam kaitannya dengan upacara, Dewi Sri lebih dikenal dengan sebutan *Cili*. Bentuk *cili* juga terdapat pada perlengkapan upacara dan yang sederhana sampai bentuk yang unik, yakni dalam bentuk *lamak* dan di samping *cili* sebagai simbol dari Dewi Sri yang dipergunakan dalam upacara di Bali, *cili* juga dipergunakan sebagai hiasan pada bangunan seperti bangunan-bangunan di pura dan perumahan yang mempergunakan atap dari ijuk, alang-alang, genteng dan sebagainya.

Bagian atas dari atap ditutup dengan bubungan yang disebut *gebeh* dibuat dari tanah liat dibakar. Pada bagian atas *gebeh* tersebut terdapat hiasan orang-orangan yang bentuknya kecil, itu disebut *cili*. Selain *cili* sebagai hiasan pada bubungan, maka panil *cili* yang terdapat di Pura Gunung Sekar, Sangsit (Buleleng) kemungkinan merupakan bagian dari pada bangunan yang dipasang pada suatu bangunan suci, karena panil tersebut dipahatkan pada salah satu sisi permukaan batu padas yang merupakan bagian dari struktur bangunan.

2.2.2 Lingga

Cara pengerjaan atau pembuatan lingga di pura Gunung Sekar kurang halus (kasar), posisinya tegak lurus di atas lapik yang berbentuk segi empat. Lingga ini dibuat dari batu padas dan di bagian depan terdapat hiasan bentuk segi tiga. Bentuk hiasan seperti itu mengingatkan kita kepada upacara *mewinten* atau *mejaya-jaya* (membersihkan diri supaya bisa melakukan pekerjaan di tempat suci), pada saat upacara itu pada kepala orang

yang melakukan upacara tersebut diikatkan alang-alang (*korawista*) dan bunga kembang sepatu. Hal ini sebagai simbol untuk menyucikan diri serta mempunyai kekuatan magis untuk menghilangkan penderitaan (Puja, 1982). Dalam mitologi Hindu disebutkan bahwa lingga dianggap sebagai simbol Dewa Siwa. Dewa Siwa dianggap sebagai penguasa dari keselamatan, kehidupan dan kematian. Lingga yang lengkap terdiri dari tiga bagian yaitu bagian bawah (dasar) berbentuk segi empat merupakan simbol Dewa Brahma disebut *Brahmabhaga*, dibagian tengah bentuknya segi delapan disebut *Wisnubhaga* merupakan simbol Dewa Wisnu, bagian atas (puncak) berbentuk bulatan disebut *Siwabhaga* merupakan simbol Dewa Siwa (Rao, 1916 : 79). Dewa Siwa dianggap dewa penguasa dari keselamatan kehidupan dan kematian makhluk hidup (Holt, 1967).

Kata lingga berasal dari bahasa sansekerta yang berarti "pallus" (kemaluan laki) (Mardiarsito, 1985). Pallus (lingga) ditempatkan di atas vulva/ yoni (vagina) yang berarti simbol kelamin wanita. Vulva/ yoni/ vagina sebagai simbol unsur wanita.

Di Indonesia pemujaan terhadap lingga yang tertua dapat diketahui dari prasasti Canggal yang berangka tahun 732 M. Prasasti ini ditulis dengan huruf Pallawa dan bahasa sansekerta. Dalam prasasti itu disebutkan bahwa raja Sanjaya telah mendirikan lingga di atas bukit (Soemadio, 1984). Mungkin bangunan lingga itu adalah candi yang hingga kini masih ada sisa-sisanya di atas gunung Wukir.

Kemudian pemujaan Siwa dalam bentuk lingga dapat diketahui dari prasasti Dinoyo yang berangka tahun 760 M dari jaman pemerintahan raja Gajayana mendirikan sebuah bangunan untuk memuja Rsi Agastya. Para ahli menghubungkan bangunan yang disebut dalam prasasti itu dengan candi Badut yang terletak di Desa Kanuruhan. Di dalam candi (*garbhagraha*) terdapat sebuah lingga (Soekmono, 1973; Soemadio, 1984).

2.2.3 Arca Ganesa

Di dalam mitologi Hindu, Ganesa dikenal sebagai putra Dewa Siwa dengan permaisurinya Dewi Uma (Parwati). Ganesa digambarkan berbadan manusia dan berkepala gajah. Hal ini dapat diketahui dari *Kakawin Semarandhana* (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadijaya, 1952). Di samping itu, dalam mitologi Hindu disebutkan bahwa ganesa dikenal sebagai Dewa Pelindung dan Dewa Kebijaksanaan

atau Dewa Ilmu Pengetahuan dan Penyingkir rintangan (Sedyawati, 1985). Sebagai Dewa pelindung arca ganesa ditempatkan pada tempat-tempat yang berbahaya seperti pada penyebrangan sungai, pohon beringin, perempatan jalan besar. Atau sedapat mungkin arca ganesa ditempatkan di lembaga pendidikan, mengingat arca tersebut dikenal sebagai lambang ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Sebagai dewa pelindung maka arca ganesa sering ditempatkan pada lereng berbahaya, penyebrangan sungai, pohon beringin, pada perempatan jalan atau sedapat mungkin ditempatkan pada lembaga pendidikan, karena ganesa dikenal sebagai dewa ilmu pengetahuan dan lambang kebijaksanaan. Begitu pentingnya fungsi ganesa dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali pada masa lampau, mengakibatkan berkembangnya suatu sekte Ganapatya. Ganesa dalam masyarakat Bali lebih dikenal dengan sebutan Bhata Gana. Munculnya sekte Ganapatya di Bali yaitu adanya upacara penggalan dewa ganesa dalam menanggulangi gangguan bhutakala pada saat melakukan upacara *mecaru Resigana* tidak bisa dilepaskan dari fungsi penting ganesa dalam mitologi Hindu. Secara garis besarnya fungsi ganesa dapat dipilah menjadi tiga bagian yaitu, sebagai *Vighneswara*, *Vinayaka* dan *penglukatan*. Sebagai *Vighneswara* atau dewa bencana, ganesa disimbolkan sebagai dewa yang menyebabkan bencana, melainkan sebagai penguasa yang mampu mengendalikan segala bencana, sehingga kesuburan dan kesejahteraan manusia terjamin. Ganesa dipercaya pula sebagai *Vinayaka* yaitu bersifat serba tahu. Karena itulah ganesa sebagai *penglukatan* dimana umat di Bali mengenal upacara melukat yaitu membersihkan diri secara lahir batin atau sekala niskala, dimana dalam upacara ini menggunakan air suci atau tirtha *panglukatan* dan ganesa di sini dipuja untuk kepentingan *panglukata* (Atnadja, 1999 : 40-75-91). Demikian pula dengan masalah nama atau sebutan terhadap ganesa bermacam-macam sesuai dengan wujudnya, perut buncit yang ditampilkan memberikan nama Lambodara, arca ganesa dengan sebuah taringnya yang patah memberikan nama Eka Danta dan berbagai sebutan lainnya.

Arca ganesa yang dianggap sebagai lambang kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan ini dapat diketahui dari laksananya yang berupa mangkok yang dipegang pada tangan kiri depan. Ujung belalainya mengisap air yang terdapat

dalam mangkok tersebut, merupakan simbol atau lambang bahwa ia tidak henti-hentinya berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dan kebijaksanaan (Wojowasito, 1954).

Di Bali arca ganesa banyak ditemukan dan tersebar hampir di seluruh Bali. Dengan banyaknya temuan arca ganesa itu, Stutterheim menghubungkan fungsi arca tersebut, yaitu sebagai "Wighna-ghuna" artinya sebagai pembasmi yang akan mengganggu (Stutterheim, 1929). Bahkan ada suatu sekte pemuja ganesa di Bali yang bernama sekte Ganapati. Bukti lain tentang adanya pemuja ganesa dapat diketahui dari prasasti Cempaga A nomor 631 yang berangka tahun 1103 Saka (Callenfels, 1926).

2.2.4 Arca Penjaga

Arca penjaga (*dwarapala*) banyak ditemukan pada pura-pura di Bali. Berdasarkan pengamatan sementara ada tiga jenis arca *dwarapala* yaitu, ada yang berwujud raksasa, binatang dan manusia. Pada umumnya arca *dwarapala* ditempatkan di depan atau dibelakang pintu masuk menuju pura. Arca *Dwarapala* yang berwujud manusia cirri-cirinya muka bulat, alis tebal, mulut tertutup, hidung mancung, telinga dihias dengan steliran daun, leher pendek. Tangan kanan dilipat dan jari tangan seolah-olah memegang sesuatu. Tangan kiri memegang perisai diletakkan di depan dada. Perisai ini menyentuh dagu sampai dengan lutut. Arca ini dibuat dari batu padas dan duduk di atas *lapik*. Arca penjaga (*dwarapala*) berwujud manusia itu ditemukan di Pura Puseh Sayan Ubud dan ditempatkan pada sebuah *palinggih* yang bernama *palinggih* arca (Ambarawati, 2004).

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan yang masih bersifat sementara dan sewaktu-waktu dapat berubah apabila nantinya ditemukan data yang baru atau akurat, nanti dilakukan penelitian yang lebih cermat dan menyeluruh dilakukan di lokasi tersebut pada masa yang akan datang.

- Di Pura Gunung Sekar ini ditemukan tinggalan arkeologi yang berupa Panil Cili (dewa), lingga, ganesa dan arca penjaga. Adanya temuan Panil Cili (Dewi) merupakan perwujudan dari Dewi Sri. Kata Sri berarti Dewi Kecantikan, dan juga berarti Dewi Kesuburan dan kemakmuran.

Kesuburan dan kemakmuran yang merupakan simbol Dewi Sri mempunyai peranan yang sangat penting di Bali dalam kaitannya dengan upacara, Dewi Sri yang lebih dikenal dengan sebutan Cili. Jadi yang dipuja di sini adalah Dewi kesuburan dan kemakmuran yang diwujudkan dalam bentuk Panil Cili. Memang kenyataannya banyak orang yang datang ke tempat ini mohon/minta air suci (thirta), apabila mempunyai tanaman yang rusak (diserang hama). Maka air suci tersebut dipercikkan di tempat tanaman yang kena hama, maka lama kelamaan tanaman tersebut akan menjadi subur kembali.

- Di samping memuja Dewi Kesuburan dan Kemakmuran (Dewi Sri) juga dipuja lingga dan Ganesa. Lingga adalah lambang atau simbol Dewa Siwa. Apabila lingga disatukan dengan yoni yang berarti melambangkan kesuburan, namun saying di tempat ini yoni tidak ditemukan.
- Mengenai periode tinggalan ini berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui ada beberapa pura yang diduga memiliki benda-benda arkeologi yang diperkirakan berasal dari abad 12-14 Masehi, seperti Pura Agung Menasa dan Pura Gaduh.
- Kalau dilihat dari segi sejarah dan budaya di Pura Gunung Sekar serta lingkungannya pada masa lalu merupakan tempat suci bagi agama Hindu. Hal ini dapat diketahui dengan adanya pemujaan terhadap arca ganesa dan lingga.

Kepada masyarakat hendaknya menjaga kelestarian Pura Gunung Sekar ini di jaga dengan baik, karena maraknya pencurian benda-benda yang disakralkan/dikeramatkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amabarawati, Ayu, 1997. *Survei Ikonografi di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Bali.
- , 2004., "Survei Ikonografi di Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- A.A. Oka Astawa, 1997. *Laporan Penelitian Kalibukbuk, Buleleng.*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Atmaja, 1999.
- Callenfells, P. V., van Stein, 1926. "Epigraphia Balica" dalam *Verhandelingen van ket Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten Meten Shappen*, Deel LXVI, Derde Stuuk & Kolf & Co
- Covarrubias, Miquel, 1972. *Island of Bali*, Oxford University Press.
- Ginarsa, I Ketut, 1974. *Struktur Pemerintahan pada Masa Raja Jaya Sakti* (Skripsi Fakultas Sastra UNUD Denpasar).
- Ginarsa, I Ketut, 1979. *Gambar Lambang*, Penerbit CV. Sumber Mas Bali.
- Goris, Dr. R., 1954. *Bali Atlas Kebudayaan*, diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.
- , 1956. *Prasasti Bali Jilid I-II & V Masa Baru*.
- Hariani, Santiko, 1977. "Dewi Sri di Jawa", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Cibulan 21-25 Februari 1977, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.
- Hasan Muarif Ambary, 1986. "Laporan Penelitian Arkeologi", *Survei Arsitektur Masa Islam Awal, daerah Kabupaten Buleleng, Bali*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Kempers, A.J. Bernet, 1960. *Bali Purbakala, Petunjuk Tentang Peninggalan-peninggalan Purbakala di Bali, Seri Candi 2*, di salin oleh Drs. Soekmono, Balai Buku Dehtiar, Djakarta.
- Mardiarsito, L., 1985. *Kamus Jawa Kuna Indonesia* Penerbit Nusa Indah.
- Metode Penelitian Arkeologi, 1999, Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Pudja, I Gede, dkk., 1982. *Siwa Sasana*, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.
- Purbatjaraka & Tardjan Hadijaya, 1952. *Kepustakaan Jawa*, penerbit Djambatan Jakarta.
- Purusa, Mahaviranata, dkk., 1992. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkelogi Denpasar.

- Putra, I Gusti Agung Gede, J.T.T. Cudamani
Kumpulan Kuliah Agama Hindu, tanpa
penerbit.
- Rao, 1916.
- Sedyawati, Edi, 1985, *Pengarcean Ganesa pada
Masa Kediri dan Singgasari. Disertasi*,
Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soejono, R.P., 1962. "Preliminary Notes on New
Finds of lower Palaeolithic Implements
From Indonesia"
- Soemadio, Bambang, 1984. "Jaman Kuna"
*Sejarah Nasional Indonesia II. Ed., ke
4* (ed. Marwati Doened Poesponogoro),
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Penerbit Balai Pustaka.
- Stutterheim, W. F., 1939. *Oudheide van Bali* (Tekst),
Het Oude Rijk van Pedjeng, *de Kertya
hietrinck van der Tuuk*, Singaraja.
- Suantika, Wayan, 1994. Kendi Amerta dari Desa
Kayu Putih, Banjar-Buleleng, dalam
Forum Arkeologi, Balai Arkeologi
Denpasar.
- Sukatno, Endang, Sri Hardiati, 1989. "Dewi
Kesuburan dan Dewi Tanamar pada
Masyarakat Jawa Kuno", dalam *Analisis
Hasil Penelitian Arkeologi*, Denpasar.
- Sutaba, I Made, 1976. "Megalithic Traditions
In Sembiran North Bali" *Aspek-aspek
Arkeologi Indonesia 4*, Jakarta.
- Widia, I Wayan, 1981. "Temuan Nekara Perunggu
Desa Pacung, Tejakula", *Saraswati* no.
17. Museum Bali Denpasar.
- , 1982. Temuan Nekara Perunggu Desa
Pacung, Tejakula, dalam *Saraswati* No.
17 Museum Bali, Denpasar
- Wojowarsito, 1954. *Sejarah Kebudayaan
Indonesia*, Jilid III, Cetakan IV, Jakarta
NV Siliwangi.